

Edukasi dan Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat di Kelompok Wanita Tani Griya Asri

Nurul Mardiaty^{1*}, Eka Fitri Susiani², Dyera Forestryana², Eddy Sugianto³

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

³Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Liang Anggang, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: nurul.mardiaty@ulm.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu pusat perkembangan banyak tumbuhan yang memiliki manfaat obat. Sayangnya perkembangan TOGA saat ini masih terfokus pada aspek pertanian, dan hanya sedikit kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang teknologi yang digunakan dalam pengolahan setelah panen menjadi bahan obat atau produk pangan olahan lainnya. Kelompok Wanita Tani Griya Asri belum banyak mengetahui pemanfaatan tanaman berkhasiat obat di kebunnya. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KWT Griya Asri dengan mengolah tanaman jahe menjadi produk siap minum yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Mitra pengabdian masyarakat ini adalah anggota KWT Griya Asri. Metode yang dilakukan yaitu edukasi dengan metode ceramah mengenai khasiat & pemanfaatan tanaman obat menjadi produk minuman instan dan pelatihan secara langsung menjadi produk minuman instan. Kegiatan yang dilakukan menarik dan bermanfaat sehingga anggota KWT Griya Asri dapat mengolah tanaman obat khususnya jahe menjadi produk minuman instan.

Kata Kunci: Penyuluhan, Tanaman Obat, Jahe, TOGA

ABSTRACT

Indonesia is one of the centers for the development of many plants that have medicinal benefits. Unfortunately, the product of TOGA is still focused on agriculture, and only a few community groups know the technology used in processing medicinal ingredients or other processed food products after harvest. Griya Asri Women Farmers Group needs to learn more about using medicinal plants in their garden. Community service aims to improve the welfare of KWT Griya Asri members by processing ginger plants into ready-to-drink products with higher economic value. The partners of this community service are members of KWT Griya Asri. The method used is education with lectures regarding the efficacy & utilization of medicinal plants in instant beverage products and direct training in instant beverage products. The activities are exciting and

valuable, so KWT Griya Asri members can process medicinal plants, especially ginger, into instant beverage products.

Keywords: *Training, Medical Plants, Ginger, TOGA*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan *mega center* pertumbuhan berbagai jenis tanaman yang memiliki manfaat sebagai obat (Depkes RI, 2011). Perkembangan tanaman obat ini telah mengalami peningkatan signifikan, baik dalam penemuan obat maupun pengembangan teknologi baru. Agar dapat dimanfaatkan oleh sebanyak mungkin orang, teknologi yang sudah ada harus segera diadopsi oleh masyarakat melalui berbagai kelompok masyarakat. Kelompok tani memiliki peran kunci untuk memajukan masyarakat, tidak hanya untuk mencapai swasembada pangan, tetapi juga dalam mencapai swasembada kesehatan melalui pengembangan tanaman obat keluarga (TOGA). Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai saluran pelaksanaan program-program pemerintah, tetapi juga sebagai agen yang mempromosikan penggunaan teknologi baru (Nuryanti dan Swastika, 2011). Saat ini, perkembangan TOGA masih terfokus pada aspek pertanian, dan hanya sedikit kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang teknologi yang digunakan dalam pengolahan setelah panen menjadi bahan obat atau produk pangan olahan lainnya (Depkes RI, 1995). Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan metode penanaman yang benar dalam pengembangan kebun TOGA dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas tanaman (Martono dkk., 2017).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Griya Asri terletak di Kelurahan Landasan Ulin Barat, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sejauh ini kegiatan KWT Griya Asri terbatas pada penanaman sayuran, antara lain sawi, bayam dan bumbu dapur misalnya jahe, kencur, kunyit dan laos. Hal ini lebih karena alasan pemenuhan keperluan pangan rumah sehari-hari. Akan tetapi belum banyak yang menyadari bumbu dapur merupakan salah satu tanaman yang berkhasiat obat. Eksplorasi pemanfaatan lebih lanjut bumbu dapur belum banyak dilakukan KWT Griya Asri, hal ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seputar pemanfaatan tanaman obat berkhasiat yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi masyarakat menanam tanaman berkhasiat obat. Dengan demikian, masyarakat dapat mencapai tingkat kemandirian dalam hal pangan, ekonomi, dan kesejahteraan kesehatan.

Pengembangan kebun KWT Griya Asri akan lebih berkesinambungan jika didasari oleh motivasi besar para anggotanya. Bumbu dapur kaya akan potensinya sebagai obat.

Pengembangan bumbu dapur dapat dijadikan salah satu opsional program unggulan bagi warga Landasan Ulin Barat sebagaimana komoditas sayur di Kampung Sayur Laura, wilayah Landasan Ulin Utara. Selain untuk peningkatan kesehatan, sekaligus sebagai peningkatan nilai ekonomi masyarakat melalui proses pengolahan pasca panen.

Pengolahan bumbu dapur menjadi produk obat memiliki peran penting dalam membantu masyarakat mencapai kemandirian kesehatan, terutama mengingat pentingnya perhatian khusus terhadap kesehatan dan ekonomi pada masa pasca pandemi COVID-19. Masyarakat di Kelurahan Landasan Ulin Barat sebagian besar, terutama perempuan berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dan pedagang sayur-sayuran. Artinya, perekonomian keluarga belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, masyarakat juga belum sadar akan perlunya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Oleh karena itu, sangat penting untuk melaksanakan program edukasi dan pelatihan pemanfaatan tanaman obat di KWT Griya Asri. Pelaksanaan Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan para anggota KWT Griya Asri dapat memanfaatkan tanaman yang dibudidayakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan melatih KWT Griya Asri secara langsung dalam menyiapkan produk minuman instan, sekaligus memperkenalkan produk-produk inovatif yang dapat menjadi referensi produk usaha KWT Griya Asri.

Salah satu tanaman obat yang potensial, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah Jahe. Jahe umumnya dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti mabuk perjalanan, mual, muntah, diare, batuk, nyeri otot, demam, migrain, dan perdarahan. Penelitian terbaru juga mencatat bahwa jahe memiliki aktivitas biologis yang dapat berperan sebagai antiulkus, antioksidan, dan antiinflamasi (Feldman dkk., 2016; Fleisher dkk., 2017; Grumezescu & Holban, 2018; Lim, 2016; Pizzorno, J.E. dan Murray, 2013; Sharif & Bennett, 2016; Zick dkk., 2008). Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan kedepannya dapat meningkatkan taraf hidup anggota KWT Griya Asri dengan pengolahan Jahe menjadi produk minuman instan yang bernilai ekonomi lebih tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan adalah anggota KWT Griya Asri. Kegiatan dilaksanakan Kamis, 3 Februari 2022. Kegiatan yang dilakukan, meliputi edukasi dengan metode ceramah mengenai khasiat & pemanfaatan tanaman obat menjadi produk minuman instan serta pelatihan secara langsung menjadi produk minuman instan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KWT Griya Asri merupakan salah satu KWT di bawah pembinaan Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Liang Anggang. Salah satu yang dibudidayakan KWT Griya Asri adalah tanaman kelompok bumbu dapur yang sebenarnya juga potensial sebagai tanaman obat yaitu jahe. Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi dua bagian, yaitu edukasi dengan metode ceramah tentang khasiat dan kegunaan tanaman obat untuk pembuatan produk minuman instan dan pelatihan langsung cara pembuatan produk minuman instan. Narasumber memberikan materi mengenai tanaman obat yang dibudidayakan di KWT Griya Asri, manfaat mengonsumsi tanaman obat, dan cara mengonsumsi tanaman obat yang tepat.

Narasumber menyampaikan materi tentang berbagai jenis tanaman obat, khasiat dan pemanfaatan tanaman obat menjadi produk minuman instan khususnya jahe. Setelah pemberian materi oleh narasumber, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Anggota KWT Griya Asri cukup antusias dan ada pula yang bertanya tentang pengalamannya menggunakan tanaman obat.



Gambar 1. Ceramah mengenai khasiat & pemanfaatan tanaman obat

Pelatihan secara langsung pembuatan jahe menjadi produk minuman instan siap konsumsi menggunakan alat dan bahan yang sangat mudah ditemukan, sehingga anggota KWT Griya Asri dapat membuat secara mandiri produk jahe. Program pelatihan langsung ini membantu anggota KWT Griya Asri memahami cara membuat produk minuman instan di setiap tahapnya.



Gambar 2. Pelatihan secara langsung pembuatan jahe menjadi produk minuman instan.

Tahapan-tahapan pembuatan tanaman jahe menjadi produk minuman instan, yaitu:

1. Membersihkan sisa tanah dan kulit jahe yang kotor menggunakan pisau sampai cukup bersih
2. Jahe yang telah dibersihkan, diparut menggunakan parutan.
3. Hasil parutan diperas dan disaring dengan kain saring halus agar ampas tidak ikut dalam perasan.
4. Agar pati dan sarinya terpisah ditunggu selama 3-5 menit
5. Tuang air sari jahe ke penggorengan, tambahkan gula pasir dan nyalakan kompor. Campuran diaduk terus menerus hingga mendidih agar gula tidak berubah menjadi caramel atau coklat sehingga serbuk jahe memberikan hasil yang baik.
6. Aduk terus hingga membentuk serbuk jahe. Tujuan dari tahapan ini untuk menguapkan air sari jahe untuk mengikat gula sehingga campuran yang dihasilkan saling menempel.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini atraktif dan memberikan manfaat signifikan bagi anggota KWT Griya Asri dalam mengolah tanaman obat, khususnya jahe, menjadi produk minuman instan. Selain itu, metodenya relatif mudah diterapkan di rumah oleh setiap anggota KWT Griya Asri.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (1995). *CPOTB*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2011). *Farmakope Herbal Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Feldman, M., Friedman, L.S., dan Brandt, L.J. (2016). *Sleisenger and Fordtran's gastrointestinal and liver disease : pathophysiology/diagnosis/management*. USA: Springer.
- Fleisher, L.A., Roizen, M.F., dan Roizen, J. (2017). *Essence of Anesthesia Practice*.

- Philadelphia: Elsevier.
- Grumezescu, A.M., dan Holban, A.M. (2018). *Therapeutic, Probiotic, and Unconventional Foods*. London: Elsevier.
- Lim, T.K. (2016). *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plants Volume 12*. Switzerland: Springer.
- Martono, Y., Setiawan, A. dan Widodo, S. (2018). *Family medicinal plant cultivation facility (SABDA TOGA: Sarana Budidaya Tanaman Obat Keluarga) for urban areas in RT 04 and RT 06 RW 07, Tegalrejo Salatiga*. Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 1(1), 1-10.
- Nuryanti, S., dan Swastika, D.K.S. (2011). *Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 29(2), 115-128.
- Pizzorno, J.E. dan Murray, M.T. (2013). *Textbook of Natural Medicine (4th ed)*. St. Louis: Elsevier.
- Sharif, M.F. dan Bennett, M.T. (2016). *The effect of different methods and solvents on the extraction of polyphenols in ginger (Zingiber officinale)*. Jurnal Teknologi, 78(11-2), 49-54.
- Zick, S.M., Djuric, Z., Ruffin, M.T., Litzinger, A.J., Normolle, D.P., Alrawi, S., Feng, M.R., dan Brenner, D.E. (2008). *Pharmacokinetics of 6-gingerol, 8-gingerol, 10-gingerol, and 6-shogaol and conjugate metabolites in healthy human subjects*. Cancer Epidemiol Biomarkers Prev, 17(8):1930-1936.